



KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI ASUHAN AR FAKHRUDIN PONOROGO DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS SOSIAL ANAK ASUH

Muhammad Aditya Pangestu

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

petrikbkent@gmail.com

Rizqi Akbarani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

rizqiakbarani@iainponorogo.ac.id

Abstract

Communication is the process of exchanging and sharing information. The type of communication that is most often used is interpersonal communication, this communication is carried out directly so this communication is considered effective in persuading other people, especially in the AR Fakhruddin Orphanage environment. This interpersonal communication is carried out continuously by caregivers because it is considered the most appropriate in fostering an attitude of social solidarity in foster children. This research aims to find out how caregivers implement interpersonal communication with foster children, the driving and inhibiting factors, as well as the results of implementing interpersonal communication developed by caregivers in fostering an attitude of social solidarity in foster children. For this type of research that is descriptive with a qualitative approach. Researchers obtained data from interviews, observations and documentation. The results of the research show that there is a humanistic approach, namely immediacy, openness, empathy, supportive attitude, equality, for the driving factors namely the important role of the caregiver, as well as a strong desire in the child. foster. The inhibiting factors are the attitudes and behavior of foster children, and the parenting patterns of parents when at home. Meanwhile, the results of the implementation are proven by the increasing awareness of foster children who are starting to actively participate, attitudes of social solidarity are also increasing through cooperative activities that are trained every day by caregivers, whether carried out with both of them or with fellow foster children.

Keywords: Interpersonal Communication, Social Solidarity, Foster Children

Abstrak: Komunikasi adalah yaitu proses saling bertukar dan berbagi informasi. Jenis komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi interpersonal, komunikasi ini dilakukan secara langsung sehingga komunikasi ini dianggap efektif untuk bisa membujuk orang lain, terutama di lingkungan Panti Asuhan AR Fakhruddin. Komunikasi interpersonal ini dilakukan terus menerus oleh pengasuh karena dianggap paling tepat dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh, faktor pendorong dan penghambatnya, serta hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang dibangun pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial

anak asuh. Untuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pendekatan humanistic, yakni kesegeraan (*immediacy*), keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), untuk faktor pendorong yakni adanya peran penting dari pengasuh, serta keinginan kuat dalam diri anak asuh. Untuk faktor penghambatnya yakni sikap dan perilaku anak asuh, dan pola asuh orang tua ketika di rumah. Sedangkan hasil dari penerapan dibuktikan dengan meningkatnya kesadaran anak asuh mulai aktif berpartisipasi, sikap solidaritas sosial juga meningkat lewat aktivitas kerja sama yang sudah dilatih setiap harinya oleh pengasuh baik itu dilakukan dengan keduanya ataupun dengan sesama anak asuh.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Solidaritas Sosial, Anak Asuh

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling bertukar dan membagi informasi, gagasan serta perasaan antar individu. Peran komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, karena komunikasi merupakan proses yang mempengaruhi perilaku untuk menghasilkan pesan yang di salurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

Hubungan antar manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana yang sangat penting untuk membangun sebuah hubungan antara kita dengan orang lain.¹ Tanpa komunikasi kehidupan di dunia tidak akan bisa berjalan dengan lancar.

Adapun salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang memungkinkan setiap individunya bisa menangkap reaksi orang secara langsung. Komunikasi interpersonal menjadi penting karena dalam prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialog.² Komunikasi interpersonal sangat berpotensi untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan manusia, selain dapat membangun mentalitas, komunikasi interpersonal juga sebagai sarana upaya pembentukan sikap solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian dimana

¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), 111.

² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya, 2003), 60.

komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka. Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka sangat efektif dalam proses pertukaran pesan dimana pesan dari komunikator kepada komunikan dapat tersampaikan dengan baik, begitupun dengan komunikan yang dapat langsung memberikan *feedback* atau umpan balik dari pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam lingkungan sehari-hari, aktifitas komunikasi interpersonal terutama di antara pengasuh Panti Asuhan dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting. Peran pengasuh menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga seluruh kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam layanan panti asuhan maka pengurus harus memiliki pendidikan dan aspek perlindungan anak, memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, melakukan bimbingan terhadap perilaku anak dalam hal apapun termasuk solidaritas sosial, hingga mampu berkomunikasi secara baik, menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak baik fisik, psikis, sosial dan keagamaan.³

Komunikasi sangat penting dalam hal menjaga solidaritas di dalam anggota yang berbeda-beda budaya, sehingga mendapat kesatuan ataupun mempertahankan kesolidaritan di dalam kelompok. Jika komunikasi pengasuh dengan anak asuh ataupun antar sesama anak asuh terhenti atau tidak terjalin dengan baik, maka akan terjadi komunikasi yang tidak baik, sehingga menimbulkan kesalahan komunikasi dan tujuan yang tidak sama. Komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh untuk anak asuh memiliki misi membantu agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya. Komunikasi pengasuh bisa dikatakan efektif karena mudah mempengaruhi pikiran dan membujuk semua anak asuh.

Panti asuhan sendiri merupakan tempat yang bergerak di bidang sosial, tempat perlindungan dan pendidikan anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, piatu adalah tidak memiliki seorang ibu sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun,

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar.⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin ditemukan bahwa komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan sikap solidaritas sosial antara pengasuh dengan anak asuh. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan renungan malam yang dilakukan seminggu sekali oleh pengasuh dengan anak asuh. Pada kegiatan tersebut, anak asuh dapat *sharing* kepada pengasuh tentang kehidupan sehari-harinya selama berada di panti ataupun di luar. Peran pengasuh dalam hal ini membantu mereka untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi anak asuh. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan tersebut dapat terjalin sebuah komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh sehingga dapat menumbuhkan sikap solidaritas di antara keduanya.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati. Data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang subjek yang diteliti, sedangkan desain penelitiannya adalah deskriptif kualitatif.⁵

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, peneliti metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik dan mendalam. Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam penelitian nanti terdapat uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada yaitu komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

⁴ Ayu Lia Puspita Sari et al., "*Strategi Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan*," *Dedikasi Pkm Unpam*, Vol. 2, No. 3, (September, 2021), 351-354.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 15.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode deskriptif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan sebuah gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang secara aktual sebagaimana adanya.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Interpersonal

Manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.⁶

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.⁷ Komunikasi interpersonal dinilai paling baik karena komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*vis-a vis* atau *face to face*).

Dengan komunikasi tatap muka, maka terjadi kontak pribadi (*personal contact*)⁸. Sehingga komunikator akan lebih mudah mengetahui reaksi yang diberikan oleh komunikan. Jika reaksi yang diberikan positif maka itu akan menambah keaktifan dalam berkomunikasi, namun jika reaksi yang diberikan negatif maka komunikator sebaiknya segera merubah gaya berkomunikasi agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.

Menurut Suranto Aw memberikan beberapa unsur hakikat yang senantiasa muncul baik tersurat maupun tersirat dalam definisi-definisi itu.⁹

⁶ Elva Ronaning Roem Samiati, *Komunikasi Interpersonal*, (Purwokerto: CV IRDH, 2019), 1.

⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2012), 151.

⁹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang dimaksud berupa gagasan, ide, pesan, simbol, informasi atau *message*. Sedangkan interaksi mengenai suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Jadi interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar manusia. Di dalam kata proses terdapat pula makna adanya aktivitas, ialah aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasi pesan.

Pesan tersebut tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan adalah individu, sehingga proses komunikasi yang terjadi melibatkan sekurangnya dua individu.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Dengan kata lain, proses komunikasi interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Namun, cara komunikasi interpersonal bermedia (tidak langsung) pada situasi tertentu dapat saja menjadi pilihan misalnya dalam bentuk percakapan melalui telepon, e-mail, surat-menyurat, SMS, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera atau instan *feedback*. Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber. Salah satu kelebihan apabila komunikasi interpersonal disetting dalam proses komunikasi tatap muka, ialah masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi itu langsung dapat merasakan dan mengetahui respon dari partner komunikasi. Begitu pula seandainya komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan media seperti misalnya melalui percakapan telepon, respon itu pun dapat diketahui segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis dan dua arah.¹⁰

¹⁰ Ibid., 7.

Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk:

- a. Membantu dan menjaga hubungan baik antarindividu
- b. Menyampaikan pengetahuan/informasi
- c. Mengubah sikap dan perilaku
- d. Pemecah masalah hubungan antarmanusia
- e. Citra diri menjadi lebih baik
- f. Jalan menuju sukses

Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.¹¹

Teori DeVito (Pendekatan Humanistik)

Menurut DeVito efektifitas komunikasi interpersonal dilihat dari adanya umpan balik, secara *face to face* dan komunikasi yang berjalan dua arah. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan antarpribadi perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat didalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik DeVito. Pendekatan humanistik mencoba untuk melihat lebih dekat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupannya sendiri. Pendekatan humanistik berpegang teguh pada sifat alamiah manusia. Pendekatan yang berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka.

Dalam pendekatan humanistik ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

Kesegaraan (*Immediacy*)

Immediacy dalam komunikasi interpersonal adalah terciptanya kedekatan, rasa kebersamaan, kesatuan antara pembicara dan pendengar. Pada dasarnya penerapan kesegaraan (*immediacy*) dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal serta

¹¹ Suranto Aw, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 79

semakin seseorang sering melakukan *immediacy* akan semakin dekat sehingga nantinya akan muncul *chemistry* dengan sendirinya.

Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kesediaan untuk mengungkapkan diri untuk mengungkapkan informasi penting tentang sebagaimana mestinya. Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat pada kenyataan yang diharapkan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman, maka akan lebih terbuka untuk menerima hal-hal baru untuk bisa menghindari sikap *defensif* dan lebih cermat memandang serta memahami diri kita dan orang lain.

Empati (*Empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan jati diri. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal adalah perilaku yang berifat deskriptif dari pada evaluative dan bersifat sementara dari pada pasti. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan kegagalan, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

Kesetaraan (*Equality*)

Istilah kesetaraan mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital dalam interaksi. Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya. Dengan kesamaan yang ada didalam diri masing-masing pelaku komunikasi baik komunikator dan komunikan dapat berlangsung sebuah komunikasi yang tepat sasaran, serta menghasilkan umpan balik yang baik dari penerima pesan.¹²

¹² Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Huunter College of the City University, 2016), 145-329.

Solidaritas Sosial

Solidaritas menunjuk terhadap suatu keadaan hubungan yang terjalin antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama kemudian diperkuat oleh pengalaman emosial bersama.¹³

Solidaritas dapat dipahami sebagai mekanisme atau perasaan untuk menjaga tali persatuan sosial. Berikut ini penjelasan terkait solidaritas mekanik dan organik:

a. Pembagian Kerja

Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik, memiliki tingkat pembagian kerja yang rendah. Masyarakat dengan tipe solidaritas ini, semua anggotanya hampir bisa melakukan apapun yang semua orang lainnya bisa lakukan. Sedangkan pada masyarakat dengan solidaritas organik, tingkat pembagian kerja tinggi. Sehingga hal ini menciptakan ikatan yang berupa solidaritas sosial dan kohesi sosial dengan adanya ketergantungan fungsional antara satu dengan yang lain dalam masyarakat.¹⁴

b. Kesadaran Kolektif

Masyarakat solidaritas mekanik atau disebut juga sebagai masyarakat primitif memiliki nurani kolektif yang lebih kuat berkaitan pada norma-norma, pengertian-pengertian, dan kepercayaan yang lebih banyak dianut Bersama oleh masyarakat. Namun, nurani kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat solidaritas organik. Hal ini disebabkan pada pembagian kerja yang bertambah sehingga berkurangnya nurani kolektif. Masyarakat modern lebih mungkin untuk tetap dipertahankan bersama melalui pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan berdasarkan fungsi yang dilakukan orang lain.

c. Hukum dominan

Dalam masyarakat solidaritas mekanik hukum refresif ini mendefinisikan suatu hal yang jahat, melanggar dan mengancam terhadap kesadaran kolektif yang kuat dalam kelompok masyarakat. Hukuman refresif diberikan kepada seseorang yang dianggap merusak dasar keteraturan sosial. Karena mereka melakukan pelanggaran moral berupa melawan ancaman atau penyimpangan dari kelompoknya. Dan hukum refresif yang diterapkan yaitu hanya untuk memberi

¹³ Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi: klasik dan modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1988), 181.

¹⁴ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 88.

hukuman kepada seseorang yang telah divonis bersalah untuk menderita tanpa memerhatikan esensi manfaat dari hukuman yang diberlakukan.

Hukum refresif ini merupakan ungkapan kemarahan kolektif yang kuat. Berbeda halnya dengan masyarakat solidaritas organik menerapkan hukum yang bersifat restitutif yaitu berupa hukuman kepada orang yang melanggar hukum supaya masyarakat kembali kepada keadaan semula.¹⁵ Seperti halnya dengan diadili masuk penjara, kerja sosial ataupun denda. Hukum restitutif memiliki fungsi untuk mempertahankan atau melindungi pola dalam masyarakat kompleks yang saling ketergantungan antara berbagai individu atau kelompok yang berspesialisasi.

Unsur Unsur Solidaritas Sosial

Perasaan emosional dan moral yang disebut solidaritas sosial terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita serta adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.

Hubungan antar individu

Hubungan antar individu atau kelompok yang merupakan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan serta menekankan keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari keterikatan bersama dalam kelompok.

Rasa Saling Percaya

Solidaritas sosial yang merupakan sistem sosial budaya Indonesia yang menjadi sebuah landasan dalam pembentukan masyarakat yang solid dimana terciptanya keadaan yang saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka akan menjadi satu persahabatan, saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab atau memperhatikan kepentingan bersama.

Kesamaan Tujuan

Solidaritas dapat berupa perasaan atau ekspresi dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama, atau dapat membangun rasa kebersamaan, kepentingan, atau simpati.

¹⁵ *Ibid.*, 90-91.

Cita-Cita

Solidaritas yang memiliki nilai-nilai atau kewajiban mora yang sama untuk memenuhi harapan-harapan. Sebab dapat terwujudnya sebuah cita-cita ketika mereka saling dapat memberikan dorongan satu sama lain, serta saking berbagi dan bekerja sama.

Kesetiakawanan

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku, dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan kuat dalam memperbaiki keadaan sekitar mereka dengan membantu satu sama lain, terutama dalam hal pembangunan.¹⁶

Anak Asuh Panti Asuhan

Pengasuhan anak di panti asuhan terdapat dalam landasan konstitusional yaitu pasal 34 ayat (1) Undang-Undang 1945 yang berbunyi fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Dari Undang-Undang tersebut dapat dijelaskan bahwa kehidupan anak di dalam panti asuhan baik itu anak yatim piatu adalah ada pada wali dan perwakilan dirinya, sesuai dengan urutan hak perwaliannya, apabila anak tersebut tidak mempunyai sanak kerabatnya, maka perwaliannya menjadi hak pengadilan dan demikian pula anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya. Sehingga pengadilan akan menitipkan mereka pada seseorang yang dapat dipercaya yang dianggap mempunyai sikap sayang dalam pergaulan yaitu sebuah Panti Asuhan atau Panti Asuhan Sosial agar hidup anak-anak yang berada di dalamnya terjamin dan mendapat bimbingan supaya menjadi manusia yang mandiri.

Anak-anak yang berada di dalam panti asuhan membawa beban masalah di keluarga sebelum mereka dititipkan pada lembaga sosial. Alasan mereka dititipkan karena orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, karena orang tua telah meninggal. Anak-anak dengan beban tersebut perlu dilakukan kegiatan pembinaan baik kepribadian dan potensinya agar menjadi anak yang mempunyai semangat dan kemandirian dalam hidup.

Hak Anak

Anak pada umumnya adalah amanah Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat hak-hak sebagai anak dan harkat serta martabat sebagai manusia seutuhnya,

¹⁶ Rina Sri Mentari, "Solidaritas Sosial di Panti Asuhan Nur Siamatu" (Makassar: 2019), 7

melekat hak-hak yang perlu dihormati dan dijunjung tinggi oleh orang tua diangkatnya dan masyarakat pada umumnya, hak-hak anak dimaksud antara lain:¹⁷

- a. Berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi
- b. Berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan
- c. Berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekreasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Dalam hubungan komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh, tentunya ada beberapa hal yang menjadi keberhasilan atau bahkan hambatan dalam tersampainya komunikasi tersebut kepada anak. Pengasuh tentunya mengalami dukungan bahkan kendala dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak asuh, pengasuh harus memposisikan sebagai pengganti orang tua atau guru yang senantiasa membimbing dan memberikan pelajaran mengenai sikap dan perilaku yang baik. Namun impian tersebut tidak semudah dilakukan.

Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendorong dan penghambat komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

Faktor Pendorong

Adapun faktor yang menjadi pendorong komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas anak asuh sebagai berikut:

Peran penting dari pengasuh

Pengasuh menjadi faktor penting dalam keberhasilan menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhruddin. Peneliti menemukan bahwasanya pengasuh memiliki *background* (latar belakang) pengalaman yang sudah cukup mumpuni yakni rata-rata pengasuh di Panti Asuhan AR Fakhruddin mempunyai

¹⁷ Kamil dan Fauzan, Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), halaman 68 – 71.

pendidikan yang cukup tinggi. Dari pengalaman yang mumpuni tersebut, pengasuh memiliki beragam metode atau cara demi keberhasilan dalam pengasuhan.

Keinginan kuat dari dalam diri anak asuh

Adanya keinginan kuat dari dalam diri anak asuh untuk mempunyai sikap solidaritas sosial. Niat dan tekad itu lahir dari kebiasaan yang ditanamkan oleh pengasuh di lingkungan panti Asuhan. Dengan adanya keinginan yang kuat dari dalam diri anak asuh untuk bisa mengamalkan sikap solidaritas secara lebih efektif dan berkelanjutan nantinya ketika hidup bermasyarakat.

Faktor Penghambat

Sikap dan perilaku anak asuh

Sikap dan perilaku anak asuh yang dimaksud adalah perilaku bawaan sebelum masuk di lingkungan panti asuhan yang akhirnya mempengaruhi dan terkadang membawa dampak yang tidak baik bagi lingkungan Panti Asuhan. Sebetulnya tidak semua anak asuh yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik. Namun tidak bisa dipungkiri jika terdapat sikap dan perilaku anak asuh yang kurang baik karena setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Hal itu lah yang mungkin menjadikan dari beragam karakter yang berbeda-beda.

Pola asuh orang tua di rumah

Lingkungan keluarga ternyata memiliki potensi faktor dalam menghambat komunikasi interpersonal dalam pembentukan sikap solidaritas sosial anak asuh. Pola asuh orang tua yang kurang baik semasa anak berada dirumah menyebabkan anak sulit akan dibimbing atau diarahkan. Kebiasaan tersebut akan menjadi faktor penghambat bagi para pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh di dalam panti.

Analisis Hasil dari Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Secara umum komunikasi sangat berpengaruh di dalam semua aspek, dalam lingkungan sehari-hari, aktifitas komunikasi terutama antara pengasuh Panti Asuhan dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting.

Secara khusus komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh panti asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku yang dilakukan oleh anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh panti sudah melakukan penerapan komunikasi interpersonal dengan baik hal itu dibuktikan meningkatkannya kesadaran anak asuh mulai aktif berpartisipasi dari gotong royong baik di lingkungan panti hingga lingkungan sekitar panti, selain itu sikap solidaritas sosial juga meningkat lewat aktivitas kerja sama yang sudah dilatih setiap harinya oleh pengasuh baik itu dilakukan dengan keduanya ataupun dengan sesama anak asuh.

Sikap gotong royong dan kerja sama walaupun berbeda terus didorong oleh pengasuh demi terbentuknya sikap solidaritas yang kuat dan juga dapat membangun suatu lingkungan yang harmonis di dalam diri anak asuh.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Panti Asuhan AR-Fakhrudin telah berjalan dengan baik dengan prespektif humanistik meliputi: kesegeraan, keterbukaan, empati, sikap mendukung serta kesetaraan.

Faktor pendorong komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu adanya peran penting dari pengasuh panti asuhan, serta keinginan kuat dari dalam diri anak asuh itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu sikap dan perilaku anak asuh, dan juga pola asuh orang tua ketika berada di rumah.

Hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu dibuktikan dengan semakin meningkatnya kesadaran anak asuh mulai aktif berpartisipasi dalam hal gotong royong baik di lingkungan panti hingga lingkungan sekitar panti, selain itu sikap solidaritas sosial juga meningkat lewat aktivitas kerja sama yang sudah dilatih setiap harinya oleh pengasuh baik itu dilakukan dengan keduanya ataupun dengan sesama anak asuh.



REFERENSI

- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003).
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya, 2003).
- Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Ayu Lia Puspita Sari et al., "Strategi Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan," *Dedikasi Pkm Unpam*, Vol. 2, No. 3, (September, 2021).
- Elva Ronaning Roem Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, (Purwokerto: CV IRDH, 2019)
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2012).
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Kamil dan Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan Anak di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).
- Rina Sri Mentari, "Solidaritas Sosial di Panti Asuhan Nur Siamatu" (Makassar: 2019).
- Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Huunter College of the City University, 2016).
- Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi: klasik dan modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1988).
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017).